

---

---

## Pengaruh Bekukan (*Robek, Kusut dan Rekatkan*) Activity Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Anti Isnaningsih<sup>1</sup>, Khomsatun Nur Laela<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen; Indonesia

Correspondence email\*, [antiisnaningsih@gmail.com](mailto:antiisnaningsih@gmail.com)<sup>1</sup>, [khomsatunnurlaela32@gmail.com](mailto:khomsatunnurlaela32@gmail.com)<sup>2</sup>

Submitted: 2025/07/31

Revised: 2025/08/02;

Accepted: 2025/08/02; Published: 2025/08/03

---

### Abstract

This study aims to determine the effect of freeze (tear, tangle, and glue) activity on fine motor skills at Pertiwi Sri Hastuti Kindergarten, Simbang Village, Banjarnegara Regency. This study was motivated by motor skills at Pertiwi Sri Hastuti Kindergarten, Simbang Village, which still need improvement or have not developed according to their age stages. This study is an experimental study of the quasi-experimental design type with pre-test, treatment, and post-test stages. The sample in this study were 58 children aged 5-6 years. The data collection method used in this study was observation. The data analysis techniques used were validity, reliability, homogeneity, normality, and effectiveness tests. The results showed that there were changes in fine motor skills after 12 treatments. The freeze (tear, tangle, and glue) activity treatment had an effect on fine motor skills in this problem. Based on the data analysis that has been done, it is known that the mean pre-test value is 17.8857 while the mean post-test value increased to 20.8857. Thus, there was an average increase of 16.77% from the freezing activity. This can be concluded that the results of the post-test implementation showed a better change in fine motor skills, which means that the freezing (tearing, crumpling, and gluing) activity affected fine motor skills in children aged 5-6 years.

---

### Keywords

freeze (tear, wrinkle and glue) activity; fine motor skills; children aged 5-6 years



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## INTRODUCTION

Usia dini, rentan usia 0-6 tahun adalah masa peka bagi anak. Pada usia ini, perkembangan anak akan berkembang secara maksimal, karena dalam masa ini merupakan dasar pertama dalam perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan nilai agama dan moral. Pada masa ini, akan terjadi perkembangan yang pesat terhadap aspek perkembangan yang akan terjadi sekali dalam seumur hidup dan tidak akan kembali terulang setelah anak-anak dewasa nantinya (Fatmawati, 2020). Sejalan dengan pendapat (Wulandari, 2016) bahwa usia 0-6 tahun merupakan

usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik dari sikap, perilaku dan kepribadian anak pada masa depan. Masa balita juga sebagai masa emas bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal.

Tahap perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi setiap individu. Untuk memperhatikan hal ini semua aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak akan dipengaruhi oleh stimulasi (Azizah, A. N. I., Uzma, A. A., & Yuarahma, 2023). Untuk itu stimulasi pada anak usia dini seharusnya diterapkan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat anak. Pendidikan pada anak usia dini memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu perlu dilakukan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak (Azizah, A. N. I., Uzma, A. A., & Yuarahma, 2023)

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu perkembangan yang bisa dilihat secara visual. Perubahan yang terjadi secara progressif dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang didapatkan melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan pengalaman (*experinces*) selama kehidupan yang dapat dilihat dari perubahan yang dilakukan (Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, 2014). Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur pengendalian dan kematangan gerak pada tubuh. Unsur yang berperan dalam perkembangan motorik yaitu diantaranya, otak, saraf dan otot. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan slaing melengkapi satu sama lain Ketika motorik bekerja (Mahmuddin et al., 2021) Zulkifli dalam (Khadijah; Nurul Amelia, 2020) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang dikendalikan dengan kolaborasi antara otot,otak dan saraf. Kegiatan untuk mengembangkan motorik halus pada anak bisa dalam kegiatan meremas, memasang dan membuka kancing baju, meronce manik-manik, melipat kertas, menyusun balok dan melukis dengan jari-jari tangan S.K Sari & Ismet dalam (Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, 2022). Aktivitas motorik halus juga merupakan suatu keahlian yang melibatkan gerakan otot-otot kecil yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan secara seimbang sehingga menciptakan suatu keterampilan. Dalam cara kerjanya gerakan motorik halus tidak terlalu butuh tenaga yang banyak melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan tangan yang terampil, pada anak yang sudah matang dalam kemampuan motorik halus biasanya sudah bisa menunjukkan aktivitas kemandirian karena jari tangannya sudah dapat terampil dalam berbagai hal Darmiyatun & Mayar dalam (Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A.,

Aulia, A., & Bastian, 2022).

Perkembangan motorik halus anak berdasarkan Permendikbud No 137 tahun 2014 (Pendidikan & Kebudayaan, 2015) diantaranya menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Sedangkan berdasarkan Permendikbud No 8 tahun 2022 motorik halus pada elemen jati diri anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku. Anak menggunakan fungsi gerak diantaranya motorik kasar, motorik halus dan taktil untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

Berdasarkan hasil observasi pada anak usia 5-6 tahun yang dilakukan di TK Pertiwi Sri Hastuti Banjarnegara menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum optimal. Hal ini dibuktikan dari 58 anak yang berada pada tahap BB (belum berkembang) sejumlah 4 anak, MB (mulai berkembang) 8 anak, BSH (berkembang sesuai harapan) 15 anak dan BSB (berkembang sangat baik) 8 anak. Ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam aktivitas yang membutuhkan keterampilan jari-jari tangan seperti dalam kegiatan menempel tidak sesuai dengan pola atau gambar yang ada, mengkusutkan/meremas tidak sesuai dengan intruksi guru yang mengarahkan meremas dan membentuknya menjadi bulat-bulat kecil, pada saat merobek tidak sesuai dengan garis lurus. Kegiatan tersebut tidak sering dilakukan dalam pembelajaran sehingga kemampuan motorik halus anak dalam aktivitas *bekukan* (robek, kusut dan rekatkan) masih sangat perlu untuk distimulasikan. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung karena keterbatasan ruang kelas untuk dilengkapi peralatan belajar yang memadai untuk membantu menstimulasikan kemampuan motorik halus anak. Media yang digunakan oleh pendidik masih menggunakan LKA (lembar kerja anak) penggunaan LKA (lembar kerja anak) yang terus menerus dalam pembelajaran akan membuat anak merasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran, sehingga tujuan pendidik dalam menstimulasikan kemampuan motorik halus anak masih belum tercapai atau belum optimal.

Untuk memberikan perkembangan motorik halus secara optimal pada anak bisa dilakukan dengan cara memberikan rancangan pembelajaran dan membuat pembelajaran terasa nyaman dan menyenangkan maka anak akan aktif. Kegiatan yang menyenangkan dan menarik minat anak diantaranya menggunakan bahan alam dengan kegiatan mozaik Sukmawati et al dalam (Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, 2022). Kreasi mozaik ialah media

atau alat permainan yang dapat dikreasikan oleh anak-anak. kegiatan ini lebih mengutamakan pada kreativitas anak dalam menghias dan mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak pada saat menempelkan potongan kertas ditempat yang sudah dibentuk sebelumnya (Mahmuddin et al., 2021).

Penelitian sebelumnya membahas aspek motoric halus dapat distimulasi menggunakan media bahan alam melalui kegiatan mozaik. Bahan alam seperti daun dan batu kerang untuk digunakan membuat kreasi mozaik, kegiatan yang ditonjolkan adalah kreativitas membentuk hiasan atau suatu bentuk dari bahan alam tersebut. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang akan menggunakan *bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity*. Kegiatan ini merupakan suatu aktivitas yang melibatkan kegiatan merobek, mengkusutkan atau meremas dan merekatkan/menempel. Merobek kertas dan tisu sesuai dengan garis, meremas kertas dan tisu membentuk bulatan-bulatan kecil serta menempelkan bulatan kertas dan tisu pada bentuk yang sudah ditentukan.

Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak tahun 2022, anak diharapkan mampu melakukan berbagai aktivitas menggunakan kedua tangan seperti merobek, menggunting, memotong, menganyam, meremas sesuai pola. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan penggunaan kertas/tisu sebagai media utama dan memerlukan kelenturan jari jemari serta penguasaan teknik yang tepat. Contohnya dalam kegiatan merobek anak dilatih untuk menggunakan bagian dalam tangan untuk merobek kertas atau tisu. Keterampilan ini sangat penting untuk mengembangkan kreativitas anak dalam membuat berbagai kerajinan tangan atau ornament (Adiningsih & Syafrina, 2019).

Salah satu aktivitas untuk menstimulasikan kemampuan motorik halus anak adalah aktivitas koordinasi jari tangan dengan seimbang. Dalam kegiatan *bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity* adalah suatu aktivitas koordinasi jari tangan yang seimbang diantaranya adalah kegiatan merobek, meremas kertas, koran atau tisu dan membentuknya menjadi bulat, mengoleskan lem ke kertas, dan menempelkan bulatan kertas, tisu dan koran ke kertas lainnya. Media yang digunakan menggunakan kertas bewarna, koran dan tisu bentuk yang unik dan variatif maka aktivitas ini sangat menyenangkan dan disukai oleh anak-anak karena pada dasarnya anak suka belajar sambil bermain. Pada aktivitas ini, selain untuk menstimulasikan keterampilan motorik halus juga dapat, mengkoordinasikan mata dan tangan serta membutuhkan kesabaran dan ketelatenan.

Aktivitas merobek bukanlah sekedar permainan, melainkan aktivitas penting untuk

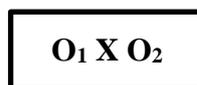
mengasah jari anak. Saat anak sedang merobek kertas atau tisu sebaiknya guru tidak langsung melarang. Guru harus melatih motorik anak dengan kegiatan ini. Misalnya dengan menyediakan kertas atau buku catatan bekas yang didaur ulang yang sudah guru siapkan. Aktivitas merobek bukan hanya untuk melatih motorik halus tetapi juga untuk melatih kecerdasan emosional pada anak, pada aktivitas merobek ini anak dapat mengontrol emosi. Anak-anak pada usia ini sangat menyukai hal-hal baru, secara alami dia memasuki zona tantangan orang tua. Merobek adalah salah satu aktivitas untuk meningkatkan motorik halus pada anak, khususnya anak berkebutuhan khusus dan autisme (Riza et al., 2019) Kegiatan merobek kertas penting karena kegiatan ini menyenangkan dan menghasilkan sensasi tersendiri oleh indera anak, dalam kegiatan ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak dan jari-jemari tangan (Adiningsih & Syafrina, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh *bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana aktivitas yang melibatkan kegiatan bekukan (merobek, kusut dan rekatkan) dapat berpengaruh dalam kemampuan motorik halus pada anak. Peneliti ini juga ingin mengetahui apakah dengan melakukan aktivitas bekukan (robek, kusut dan rekatkan) anak usia 5-6 tahun akan lebih pandai dalam melakukan gerakan-gerakan kecil yang melibatkan tangan dan jari mereka.

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan one-group pretest-posttest design, (Sugiyono, 2018) mengatakan dimana pada penelitian ini masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Pada hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independent, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Desain penelitian



Keterangan :

O<sub>1</sub> : nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O<sub>2</sub> : nilai posstest (sesudah diberi perlakuan)

X : treatment

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 58 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan indikator capaian aspek motoric halus anak sebagai berikut:

Table 1. kisi-kisi Instrumen Motorik halus anak usia 5-6 tahun

No	Variable	Indikator	Item
1	Kemampuan motoric halus	Meniru bentuk	Anak dapat meniru bentuk popcorn
			Anak dapat meniru bentuk kelinci
			Anak dapat meniru bentuk bumi
		Menempel gambar dengan tepat	Anak dapat menempel bulatan kertas pada gambar popcorn
			Anak dapat menempel bulatan tisu pada gambar kelinci dengan tepat
			Anak dapat menempel bulatan koran pada gambar bumi dengan tepat

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya uji pra syarat yakni uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta uji normalitas dan homogenitas perolehan data serta uji efektifitas menggunakan *sample paired t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Instrumen dalam penelitian ini sebelumnya divalidasi atau diujicobakan terlebih dahulu. Uji Validitas merupakan proses pengukuran sejauh mana instrumen ini tepat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, dalam hal ini adalah untuk mengukur aspek motorik halus. Instrumen dikatakan valid jika nilai  $r=0,3$ , hasil validasi instrumen sebagai berikut:

Table 2. Hasil Uji Validitas

No	Item	Pearson Corelation	Hasil
1	Item 1	1	Valid
2	Item 2	.813	Valid
3	Item 3	.669	Valid
4	Item 4	.888	Valid
5	Item 5	.686	Valid
6	Item 6	.702	Valid

Uji selanjutnya adalah uji reliabilitas, untuk mengetahui konsistensinya dari instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil dari reliabilitas data sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Data

Cronbach's Alpha	N of Items
0.936	6

Data dikatakan reliabilitas dikarenakan koefisien reliabilitas instrumen metode eksperimen

sebesar 0,936. Ketentuan dikatakan reliabel jika nilai Crobach’s Alpha > 0,60. Pada uji reliabilitas terlihat bahwa data > 0,60 maka dapat dikatakan reliabel.

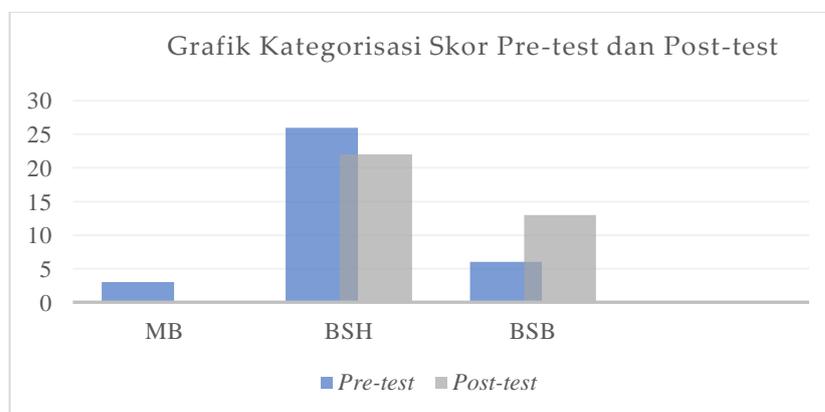
Sebelum pelaksanaan treatment atau perlakuan, responden diberikan Pre-test atau tes awal berupa observasi terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus sebelumnya. Pre-test ini dilaksanakan pada tanggal 14 maret 2025 pada proses kegiatan inti pembelajaran. Pre-test dilakukan berupa pengamatan terhadap setiap anak yaitu berjumlah 35 anak atau responden usia 5-6 tahun. Pengamatan ini dilaksanakan dengan kegiatan yang meliputi merobek, mengkusutkan/meremas dan merekatkan/menempel. Analisis hasil uji deskriptif pada pretest memperoleh nilai maksimum 22, minimum 14, mean 17.8857, median 18, modus 16 dan std deviation 2.0403.

Treatment dilakukan sebanyak 12 kali dengan mengaplikasikan kegiatan bekukan activity. Yang kemudian dites Kembali atau dengan istilah pos-test. Hasil analisis deskriptif data post-test sesudah diberikannya perlakuan memperoleh nilai maximum 24 , minimum 17, median 21 , modus 20 , mean 20.8857 dan standar deviasi 1.60462 selanjutnya dilakukan uji normalitas data antara nilai pre-test dan post-test. Berikut ini adalah skor pre-test dan post test:

Table 4. skor pre-test dan post-test motorik halus anak 5-6 tahun

Statistik	Pre-Test	Post-Test
N	35	35
Total Skor	626	731
Skor Max	22	24
Skor Min	14	17
SD	2.0403	1.60462
Median	18	21
Modus	16	20
Mean	17.8857	20.8857

Gambar 2. Grafik kategorisasi pre-test post test



Dari gambar grafik tersebut, hasil dari skor pretest dan post-test menunjukkan bahwa

sebelum diberikan treatment/perlakuan berada pada kategorisasi mulai berkembang (MB) dengan jumlah 3 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) dengan jumlah 26 anak dan berkembang sangat baik (BSB) 6 anak. Sedangkan setelah diberikannya perlakuan/treatment menunjukkan bahwa sebelum diberikan treatment/perlakuan berada pada kategorisasi berkembang sesuai harapan (BSH) dengan jumlah anak 22 dan berkembang sangat baik (BSB) 13 anak.

Syarat data yang harus diujikan salah satunya adalah harus berdistribusi normal. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pada masing-masing data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan rumus Shapiro wilk. Data dinilai normal atau valid apabila nilai signifikasinya lebih besar > dari 0,05. Sedangkan apabila nilai signifikasinya lebih kecil dari < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal atau tidak valid

Table 5. hasil uji normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Motorik Halus	Pre-test .095	Normal
	Post-test .268	Normal

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas menunjukkan sig pre-test .095 dan post-test .268 yang dimana dasar pengambilan keputusan jika nilai sig > 0.05 maka distribusi data normal.kemudian uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki variasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 6. hasil uji homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
1.729	1	68	0.193

hasil uji homogenitas menunjukkan sig 0.193 yang dimana dasar pengambilan keputusan jika nilai sig > 0.05 maka distribusi data homogen. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dari kemampuan motoric halus sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan, maka diuji menggunakan uji efektivitas paired sample t-test.Uji efektivitas atau paired sample t-test digunakan sebagai pembandingan selisih antara nilai mean pre-test dengan post-test atau melihat ada atau tidaknya perbedaan tingkat motorik halus sebelum dan sesudah diberikannya treatment pada bekukan (*robek, kusut dan rekatkan*) activity. Analisis yang dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS Versi 25. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 7. hasil Uji Paired Sample T-Test

Variabel	Sig.	Keputusan
Motorik Halus	0.000	Ha diterima

Uji efektivitas dilakukan dengan menggunakan uji *sample paireset t-test*. Berdasarkan tabel

diatas, hasil uji menunjukkan signifikansi sebesar 0.000 yang dimana mengacu pada dasar pengambilan keputusan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari  $<0.05$  maka terdapat perbedaan hasil antara nilai pre-test dengan post-test, dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan analisis data, diketahui nilai mean pre-test adalah 17,8857 sedangkan nilai mean post-test meningkat menjadi 20,8857. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata 16,77%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan motorik halus anak setelah diberikan treatment atau perlakuan dengan bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity.

## **Pembahasan**

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak adalah perkembangan motorik. Aspek perkembangan fisik-motorik terdiri dari pertumbuhan fisik, keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Sejalan dengan pendapat (Hengki Primayana, 2020) yang mengatakan bahwa salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada anak usia dini adalah perkembangan dalam motoriknya. Perkembangan motorik dalam masa anak usia dini adalah belajar untuk bisa terampil menggerakkan anggota tubuh. Pada keterampilan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan.

Penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan untuk *bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity* adalah berupa kertas, tisu dan koran bahan tersebut merupakan bahan yang mudah ditemukan dan mudah untuk dirobek, diremas/dikusutkan dan dirancang agar dapat menarik minat anak untuk melakukan kegiatan guna menstimulus motorik halus anak. Sebagaimana pendapat (Riza et al., 2019) bahwa dengan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran lebih variasi, anak akan lebih aktif dan menarik minat anak sehingga mendukung proses belajar mereka dengan optimal.

*Bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity* merupakan aktivitas yang menyenangkan dan memiliki manfaat yang sangat baik bagi anak diantaranya untuk mengasah keterampilan motorik halus karena dalam kegiatan ini menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Dengan *bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity* kemampuan motorik halus anak akan meningkat dengan sendirinya tanpa paksaan. Sejalan dengan pendapat (Istianik, 2017) yang menyatakan bahwa dengan kegiatan merobek, mengkusutkan dan merekatkan dapat membantu mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak dilatih untuk menggunakan jari-jemarinya secara aktif dengan berbagai jenis media yang digunakan dalam

proses pembelajaran.

*Bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity* pada penelitian ini disesuaikan dengan tema yang sudah disiapkan peneliti sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat kegiatan inti pembelajaran dan dilakukan secara berulang-ulang agar keterampilan motorik halus anak meningkat. Peneliti melakukan kegiatan dengan tetap mengikuti prosedur SOP sesuai dengan lembaga yang diteliti. Selama *treatment* berlangsung, peneliti dibantu oleh guru kelas dengan memberi dukungan, pengawasan dan fasilitas belajar yang diperlukan. Setiap akhir dari kegiatan, guru memberikan *recalling* kegiatan yang sudah dilaksanakan pada hari ini, dan menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya. Sejalan pendapat Hurlock dalam (Saparia et al., 2023) yang berpendapat bahwa untuk meningkatkan keterampilan motorik, diperlukan dengan belajar melalui percobaan dan kesalahan (*trial and eror*) melakukan kegiatan berulang-ulang maka motorik anak dapat meningkat.

Perlakuan atau *treatment* dilaksanakan dua belas hari berturut-turut dalam kurun waktu tiga minggu. Penelitian ini dilaksanakan tahap awal yaitu *pre-test*. Pelaksanaan *bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity* dimulai setelah kegiatan awal yaitu berdoa. Pemberian *treatment* ini dilakukan dengan 6 tahapan yaitu, anak dapat meniru bentuk popcorn, anak dapat meniru bentuk kelinci, anak dapat meniru bentuk bumi, anak dapat menempel gambar popcorn dengan tepat, anak dapat menempel gambar kelinci dengan tepat dan anak dapat menempel gambar bumi dengan tepat. Pada saat pemberian *treatment* ini mulai terlihat perubahan kemampuan motorik halus pada anak. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun berdasarkan pada Permendikbud No 137 tahun 2014 diantaranya menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Puryanti & Isnaningsih, 2022). Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilakukan, maka *bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Qomariah et al., 2020) bahwa motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan koordinasi antar tangan seperti menempel.

Telah diperoleh temuan bahwa *bekukan activity* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motoric halus anak, temuan ini memiliki implikasi yang signifikan secara praktis dan teoritis dalam ranah pendidikan anak usia dini. manfaat secara praktis memberikan landasan bagi

pendidikan anak usia dini untuk mengintegrasikan *bekukan activity* dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai bentuk stimulasi sederhana yang efektif, mudah dan murah, mudah diterapkan dalam semua jenis kegiatan pembelajaran maupun permainan. Anak tidak hanya memperoleh pengalaman sensorimotor sederhana tetapi juga sebagai persiapan untuk ketrampilan menulis dijenjang pendidikan selanjutnya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan motoric halus anak tidak selalu memerlukan media yang kompleks, sebaliknya kegiatan manipulative sederhana (robek, kusut, rekatkan) apabila diberikan secara konsisten dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak mampu memberikan dampak yang signifikan, oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk aktivitas sederhana yang dapat berpotensi mengoptimalkan perkembangan motoric halus anak. dengan demikian penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas konkret dan pengalaman langsung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan pengaruh pelaksanaan bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Sri Hastuti Simbang.

Bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan jari secara aktif. Berdasarkan analisis data, diketahui nilai mean pre-test adalah 17,8857 sedangkan nilai mean post-test meningkat menjadi 20,8857. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata 16,77%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan motorik halus anak setelah diberikan treatment atau perlakuan dengan bekukan (robek, kusut dan rekatkan) activity.

Implikasi praktis yang dapat diterapkan bagi pendidik PAUD seperti aktivitas *bekukan activity* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran harian sebagai strategi efektif untuk meningkatkan ketrampilan motoric halus anak. bagi orang tua dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan stimulasi sederhana di rumah melalui aktivitas yang menyenangkan dan mudah didapatkan. Bagi penulis selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengeksplorasi aktivitas manipulatif lain yang berpotensi mengembangkan pada ketrampilan motoric halus anak, mengingat keterbatasan penelitian ini baru diteliti pada aspek motoric halus, belum mengulik lebih dalam lagi pada aspek-aspek lain seperti kreativitas, dan emosional anak.

## REFERENCES

- Adiningsih, V. E., & Syafrina, R.-. (2019). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Merobek Kertas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Tk Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 75–88. <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.371>
- Azizah, A. N. I., Uzma, A. A., & Yuarahma, A. Z. (2023). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (*Child Physical and Motoric Development*). tahta media.
- Fatmawati, F. A. (2020). Dini., Pengembangan fisik motorik anak usia. Caremedia Comunication.
- Hengki Primayana, K. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). Psikologi perkembangan anak. Universitas Terbuka.
- Istianik, I. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Merobek dan menempel Kertas Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Karangnongko Kabupaten Malang. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Khadijah; Nurul Amelia. (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. Kencana.
- Mahmuddin, M., Parwoto, & Ilyas, S. N. (2021). Pengaruh Kegiatan Bermain Kreasi Mozaik Dengan Wallpaper Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak E-School. *Generasi Emas*, 4(2), 127–135. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4\(2\).7612](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7612)
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2015). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia.
- Standart Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), (2013).
- Puryanti, P., & Isnaningsih, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Art Craft Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 162–167. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.319>
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. (2022). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334.
- Riza, S., Desreza, N., Asnawati, Sudiyanto, H., Andrio, Osuke Komazawa, Ni Wayan Suriastini, Endra Dwi Mulyanto, Ika Yulia Wijayanti, Maliki, D. D. K., Statistik, B. P., Muszalik, M., Dijkstra, A., Kdziora-Kornatowska, K., Zielińska-Wiczowska, H., Kornatowski, T., Ritonga, N. L., Marlita, L., Saputra, R., Yamin, M., Susyanti, S., Nurhakim, D. L., Syamsidar, ... Indrawati, L. (2019). Kegiatan Merobek Dengan Media Kertas Dapat Meningkatkan Keteramplan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Pertiwi Ikota Jambi. *BMC Public Health*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12260-z%0Ahttps://doi.org/10.1186/s12889-022-130627%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100907%0Ahttp://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jnursing%0Ahttps://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/355%0Ahttp://p>
- Qomariah, Q., Marlina, L., & Oktamarina, L. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik Pada Siswa Kelompok B. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.14336>
- Saparia, A., Abduh, I., Wulur, D. C., Purwanto, D., Murtono, T., Nirmala, B., & Zainuddin, M. S. (2023). Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau dari Aspek Geografis (Studi pada Anak Usia Dini Daerah Pesisir dan Pegunungan). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini, 7(3), 2811–2819. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4381>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Wulandari. (2016). *Perbedaan Perkembangan SOSIAL Anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa usia dini di kecamatan peterong jombang*. Biomedika.